BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh negara sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31. Dalam sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Hal ini sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal secara berkelanjutan. Selanjutnya pada Pasal 26 dijelaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nonformal adalah Program Pendidikan Kesetaraan Paket A yang memberikan layanan pendidikan setara dengan Sekolah Dasar (SD) bagi masyarakat yang membutuhkan, termasuk penguasaan kemampuan membaca sebagai kompetensi dasar warga belajar.

Kesulitan dalam mengenal huruf merupakan salah satu permasalahan dasar dalam pembelajaran membaca permulaan. Pengenalan huruf menjadi fondasi awal dalam proses literasi karena melalui penguasaan huruf peserta didik dapat menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya serta menyusunnya

menjadi kata sederhana. Apabila kemampuan mengenal huruf tidak berkembang dengan baik, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam membaca kata dan memahami teks sederhana. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan memahami materi pembelajaran lainnya, karena hampir seluruh proses belajar memerlukan keterampilan membaca sebagai dasar utama.

Kemampuan membaca merupakan keterampilan fundamental yang menjadi prasyarat utama keberhasilan pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Namun, dalam praktik penyelenggaraan pendidikan nonformal, kemampuan membaca masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai. Kesulitan membaca sederhana dapat dipahami sebagai kondisi ketika peserta didik belum mampu mengenal huruf dengan baik, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta membaca kata-kata sederhana secara lancar. Penelitian Hanik (2024) menunjukkan bahwa warga belajar pada jalur pendidikan nonformal cenderung mengalami kesulitan membaca akibat keterbatasan pengalaman literasi sejak usia dini serta minimnya variasi metode pembelajaran yang digunakan. Secara perkembangan, pada usia 12–13 tahun kemampuan membaca seharusnya telah berkembang secara optimal, namun pada kenyataannya sebagian peserta didik pada jalur pendidikan nonformal masih mengalami keterlambatan dalam kemampuan membaca karena latar belakang pendidikan yang terputus dan tidak berkelanjutan, sehingga terjadi kesenjangan antara usia kronologis dan kemampuan membaca yang dimiliki.

Secara umum, kemampuan membaca permulaan yang mencakup pengenalan huruf dan kata masih menjadi permasalahan pada sebagian masyarakat Indonesia.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka buta aksara pada penduduk usia 15 tahun ke atas masih ditemukan meskipun terus mengalami penurunan, yaitu 1,78% pada tahun 2020, 1,71% pada tahun 2021, 1,67% pada tahun 2022, dan 1,63% pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang belum memiliki kemampuan dasar membaca, termasuk dalam mengenal huruf dan kata, sehingga membutuhkan layanan pendidikan melalui jalur formal maupun nonformal. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan kemampuan membaca permulaan, khususnya pengenalan huruf dan kata, masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, terutama bagi masyarakat yang tidak memperoleh pendidikan secara berkelanjutan.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada warga belajar Program Kesetaraan Paket A di PKBM Al-Manar. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa dari 10 warga belajar berusia 12–13 tahun, sebanyak 6 warga belajar masih berada pada kondisi buta aksara, yaitu belum mampu mengenal huruf secara menyeluruh dan belum dapat membaca kata sederhana, sedangkan 4 warga belajar lainnya telah mengenal huruf namun belum mampu membaca. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kemampuan membaca warga belajar dengan tuntutan perkembangan usia serta capaian pembelajaran Program Kesetaraan Paket A.

Rendahnya kemampuan membaca tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya belum pernah sekolah, keterbatasan dukungan keluarga dalam pembiasaan literasi, serta proses pembelajaran membaca yang masih didominasi pendekatan konvensional. Penelitian Gustiani et al, (2022) menyatakan bahwa peserta didik yang tidak memperoleh pembelajaran

membaca secara berkelanjutan cenderung mengalami kesulitan dalam pengenalan huruf dan membaca permulaan, sementara pembelajaran yang tidak melibatkan berbagai indera secara terpadu kurang efektif bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran membaca, pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan media pembelajaran konvensional yang bersifat sederhana dan monoton. Media yang digunakan belum mampu menghadirkan variasi stimulus belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik warga belajar usia 12–13 tahun, sehingga proses pembelajaran cenderung berlangsung secara satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif warga belajar. Jannah (2023) menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan rendahnya minat dan motivasi peserta didik dalam belajar membaca. Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman belajar yang beragam memiliki kontribusi penting dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan pengenalan huruf dan kata adalah metode multisensori VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil). Metode ini menekankan keterlibatan berbagai indera dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya melihat huruf, tetapi juga mendengar bunyinya, menuliskannya melalui gerakan, serta meraba bentuk huruf secara langsung. Pendekatan multisensori tersebut diyakini mampu membantu peserta didik membangun hubungan antara bentuk huruf,

bunyi, dan pengalaman belajar secara lebih konkret sehingga mempermudah proses pengenalan huruf dan membaca permulaan.

Penelitian Gustiani et al, (2022) membuktikan bahwa metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan pengenalan huruf dan membaca permulaan melalui keterlibatan berbagai indera, sedangkan penelitian Ghifary, Aprilia, dan Soendari (2023) menunjukkan bahwa metode multisensori efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan hambatan kecerdasan karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bertahap. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan formal dan pendidikan khusus, sehingga kajian mengenai implementasi metode multisensori VAKT dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya Program Kesetaraan Paket A, masih relatif terbatas.

Penelitian Nurriyadatul Jannah dan Ima Kurrotun Ainin (2025) mengkaji pengaruh penerapan metode multisensori VAKT berbantuan media Roda Baca (ROCA) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa disleksia di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan unsur visual, auditori, kinestetik, dan taktil yang dipadukan dengan media interaktif mampu membantu siswa disleksia mengenali huruf dan kata secara lebih efektif. Metode VAKT yang digunakan memberikan pengalaman belajar yang konkret dan sistematis sehingga dapat mengatasi kesulitan membaca awal. Namun, penelitian ini masih terbatas pada konteks pendidikan formal dengan subjek siswa disleksia sekolah dasar serta menggunakan media bantu khusus berupa ROCA, sehingga belum menyentuh konteks pendidikan nonformal.

Penelitian Rustiana dan Bayu Pamungkas (2025) berfokus pada penerapan metode multisensori VAKT dalam meningkatkan kemampuan perhatian (attention abilities) pada anak dengan karakteristik ADHD. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode VAKT tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga mampu mendukung fungsi kognitif dasar yang berperan penting dalam proses belajar, seperti konsentrasi dan fokus. Meskipun tidak secara langsung mengukur kemampuan membaca permulaan, temuan ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan multisensori dapat menjadi strategi efektif dalam menangani hambatan belajar awal. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada anak usia dini dan menitikberatkan pada aspek perhatian, bukan pada kemampuan membaca huruf dan kata dalam konteks pendidikan kesetaraan.

Penelitian Wijaya et al, (2023) meneliti efektivitas pendekatan multisensori dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa berkesulitan belajar di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pengenalan huruf, pengaitan bunyi dengan simbol, serta pemahaman kata setelah penerapan pembelajaran multisensori. Meskipun penelitian ini relevan dengan fokus peningkatan literasi awal, pendekatan yang digunakan belum secara spesifik menerapkan metode VAKT dan masih berfokus pada peserta didik di jalur pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam penerapan VAKT dalam konteks pendidikan nonformal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya relevansi yang kuat antara penerapan metode multisensori VAKT dan upaya mengatasi

kesulitan pengenalan huruf dan kata. Persamaan utama dari berbagai kajian tersebut terletak pada penggunaan pendekatan VAKT (visual, auditorial, kinestetik, dan taktil) sebagai strategi pembelajaran multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca awal pada peserta didik yang mengalami hambatan literasi dasar. Perbedaannya tampak pada konteks dan subjek penelitian, di mana sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada peserta didik sekolah dasar dan anak dengan kesulitan belajar di jalur pendidikan formal, serta menggunakan variasi media dan strategi pendukung pembelajaran. Kebaharuan penelitian ini terletak pada penerapan metode multisensori VAKT dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya pada warga belajar Program Kesetaraan Paket A, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran literasi dasar yang kontekstual dan adaptif bagi kelompok belajar di luar sistem pendidikan formal.

Permasalahan kemampuan membaca pada warga belajar Program Kesetaraan Paket A perlu segera ditangani karena membaca merupakan fondasi utama dalam mengikuti proses pembelajaran. Warga belajar yang mengalami kesulitan membaca akan menghadapi hambatan dalam memahami materi pembelajaran lainnya, yang berdampak pada rendahnya keberhasilan program kesetaraan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara mendalam implementasi metode multisensori VAKT dalam mengatasi kesulitan pengenalan huruf dan kata pada warga belajar Program Kesetaraan Paket A di PKBM Al-Manar, guna memperoleh gambaran empiris mengenai penerapan metode tersebut serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di pendidikan nonformal.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi metode multisensori VAKT dalam mengatasi kesulitan pengenalan huruf dan kata pada warga belajar Program Kesetaraan Paket A di PKBM Al-Manar.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pengenalan huruf dan kata pada warga belajar Program Kesetaraan Paket A di PKBM Al-Manar?
2. Bagaimana implementasi metode multisensori VAKT dalam pembelajaran pengenalan huruf dan kata pada warga belajar Program Kesetaraan Paket A di PKBM Al-Manar?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan pengenalan huruf dan kata pada warga belajar Program Kesetaraan Paket A di PKBM Al-Manar.
2. Mendeskripsikan implementasi metode multisensori VAKT dalam pembelajaran pengenalan huruf dan kata pada warga belajar Program Kesetaraan Paket A di PKBM Al-Manar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang pendidikan nonformal, khususnya terkait pembelajaran literasi dasar. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam

pemahaman kesulitan pengenalan huruf dan kata pada warga belajar Program Kesetaraan Paket A serta penguatan landasan teoritis mengenai penerapan pendekatan pembelajaran multisensori VAKT dalam konteks pendidikan nonformal.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi PKBM

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pada Program Kesetaraan Paket A melalui pengembangan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan warga belajar.

b. Bagi Tutor/Pamong Belajar

Sebagai referensi dan alternatif strategi pembelajaran membaca dalam mengatasi kesulitan pengenalan huruf dan kata pada warga belajar.

c. Bagi Warga Belajar

Sebagai dukungan terhadap peningkatan kemampuan pengenalan huruf dan kata serta penguatan minat dan motivasi belajar membaca melalui proses pembelajaran yang lebih bermakna.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji pembelajaran membaca, metode multisensori, atau pendidikan nonformal.